

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Rumah secara umum dipahami sebagai bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal manusia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Dalam pengertian ini, rumah diposisikan sebagai ruang tinggal yang bersifat material dan terstruktur. Namun, dalam kehidupan manusia, rumah tidak hanya terbatas pada bentuk fisiknya. Rumah juga berfungsi sebagai ruang perasaan, tempat terbangunnya hubungan, kenangan, dan rasa memiliki. Dengan demikian, rumah tidak hanya hadir sebagai objek, tetapi juga sebagai pengalaman yang terus dibentuk melalui interaksi manusia di dalamnya.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Cornelia Rezeanu (2018) yang melihat ruang domestik sebagai *lived space*, yaitu ruang yang tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi dialami melalui tubuh, emosi, dan ingatan. Dalam pendekatan fenomenologis tersebut, rumah menjadi ruang yang memuat pengalaman subjektif individu yang terbentuk melalui keseharian. Ruang tidak lagi bersifat netral, melainkan memiliki makna yang muncul dari relasi antara individu dan lingkungannya. Pengalaman ini melibatkan keterikatan emosional yang berkembang seiring waktu. Dengan demikian, rumah dipahami sebagai ruang yang hidup dan terus mengalami proses pemaknaan ulang.

Kompleksitas dalam konteks rumah oleh peneliti dipahami sebagai keterjalinan berbagai elemen yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup pengalaman, fungsi ruang, dan kebutuhan individu yang saling terkait. Rumah tidak lagi dipandang sebagai ruang yang tunggal dan sederhana,

melainkan sebagai susunan ruang yang memuat beragam peran dan makna. Setiap ruang memiliki batas dan perannya masing-masing yang membentuk struktur keteraturan dalam hunian. Kompleksitas ini tidak semata terletak pada perubahan fungsi ruang, tetapi pada bagaimana individu mengalami, memaknai, dan berinteraksi di dalam batas-batas ruang tersebut. Melalui sudut pandang ini, peneliti melihat rumah sebagai sistem pengalaman yang berlapis dan tidak selalu tampak secara fisik.

Pemahaman ini berangkat dari pengalaman personal yang menyadari pentingnya keberadaan privasi sebagai kebutuhan psikologis individu. Privasi tidak hanya dimaknai sebagai bentuk perlindungan terhadap diri, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan ruang pribadi yang memungkinkan individu untuk mengatur batas serta membangun relasi dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat dipahami melalui kajian Paul Gilbert (2016) yang melihat ruang domestik sebagai tempat berlangsungnya relasi sosial sekaligus ruang untuk menarik diri dari tuntutan sosial tersebut. Rumah memuat pembagian fungsi ruang yang berkaitan dengan aktivitas, interaksi, serta kebutuhan individu akan ruang personal. Dalam konteks ini, ruang komunal dan ruang privat hadir sebagai bentuk pengaturan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembagian tersebut menunjukkan adanya negosiasi antara keterbukaan dan batasan dalam pengalaman berhuni.

Selain aspek fisik, emosional, dan privasi, kompleksitas rumah juga dapat dilihat dari keterkaitannya dengan memori dan pengalaman waktu. Rumah tidak hanya merepresentasikan ruang yang ditempati saat ini, tetapi juga menjadi wadah bagi jejak pengalaman masa lalu yang terus melekat dan membentuk cara

individu memaknainya. Setiap sudut ruang dapat menyimpan lapisan ingatan yang berbeda, sehingga menghadirkan pengalaman yang tidak selalu seragam bagi setiap penghuninya. Sejalan dengan pendekatan fenomenologis Cornelia Rezeanu, pengalaman ruang selalu melibatkan ingatan yang terus hadir dalam kesadaran individu. Ruang domestik dengan demikian tidak pernah sepenuhnya kosong, melainkan selalu dipenuhi oleh pengalaman yang terakumulasi. Oleh karena itu, rumah tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami penambahan makna seiring berjalannya waktu.

Selain itu, rumah juga berkaitan dengan konstruksi identitas, yaitu proses bagaimana individu membentuk, mengenali, dan menegosiasikan dirinya melalui relasi dengan ruang yang ditempati (Proshansky et al., 1983). Identitas dalam hal ini dipahami sebagai hasil dari pengalaman yang berulang, interaksi sosial, serta kebiasaan yang berlangsung di dalam ruang domestik. Berdasarkan pemikiran Paul Gilbert, ruang tinggal tidak hanya menjadi latar aktivitas, tetapi juga berperan dalam membentuk gaya hidup dan posisi individu dalam relasi sosial. Individu tidak hanya menempati ruang, tetapi juga membentuk dan dibentuk oleh ruang tersebut. Relasi ini menciptakan keterikatan yang hadir dalam cara individu memahami dirinya dan lingkungannya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, seni instalasi dipilih sebagai medium penciptaan karena kemampuannya menghadirkan ruang sebagai pengalaman yang dapat dirasakan secara langsung. Ketertarikan terhadap medium ini juga berangkat dari pengalaman personal, di mana setiap berhadapan dengan karya instalasi, muncul perasaan seolah-olah turut masuk dan menjadi bagian dari

ruang yang dihadirkan. Pengalaman tersebut memunculkan kesadaran bahwa karya tidak hanya dilihat, tetapi juga dialami secara langsung oleh tubuh.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Proses perumusan ide penciptaan karya berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap seni instalasi sebagai medium berkarya. Ketertarikan ini berkembang seiring proses eksplorasi gagasan, hingga akhirnya seni instalasi dipilih sebagai bentuk karya yang paling sesuai. Pemilihan medium ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengolah ruang sebagai bagian dari karya, serta membuka kemungkinan bagi gagasan personal untuk diwujudkan melalui keterkaitan antara objek, ruang, dan kehadiran pengamat.

Setelah medium ditetapkan, pencarian gagasan kemudian diarahkan pada isu yang memiliki kedekatan dengan pengalaman pribadi peneliti. Pada tahap awal, gagasan tersebut dirumuskan dalam judul “Pengungkapan Ekspresi Diri dalam Seni Instalasi Kontemporer.” Fokus ini menempatkan karya sebagai sarana untuk mengartikulasikan pengalaman emosional yang selama ini cenderung dipendam oleh peneliti.

Inspirasi awal gagasan ini dipengaruhi oleh buku *Almond* karya Sohn Wonyung yang membahas mengenai bagian kecil pada otak manusia bernama amigdala, yang berperan penting dalam memproses emosi seperti rasa takut, kemarahan, dan kecemasan. Pemikiran tersebut memunculkan ketertarikan bagi peneliti untuk memahami bagaimana emosi manusia bekerja dan bagaimana perasaan yang selama ini tersimpan dapat dieksplorasi lebih dalam melalui karya seni instalasi.

Seiring berkembangnya proses pemikiran, gagasan tersebut kemudian mengalami perluasan dengan perubahan judul menjadi “Wujud Refleksi dan Introspeksi Diri dalam Seni Instalasi Kontemporer.” Pergeseran ini menunjukkan bahwa karya tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi, tetapi juga sebagai ruang refleksi terhadap pengalaman yang telah diungkapkan. Dengan demikian, gagasan refleksi dan introspeksi menjadi pengembangan dari gagasan awal mengenai ekspresi diri.

Dalam proses pencarian selanjutnya, peneliti mulai mengarahkan gagasan pada konteks yang lebih konkret, yaitu rumah. Rumah dipahami tidak hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai ruang yang menyimpan memori, relasi sosial, serta berbagai pengalaman emosional yang terjadi di dalamnya. Dari pemikiran tersebut kemudian lahir judul akhir “Kompleksitas Rumah dalam Penciptaan Karya Seni Instalasi.”

Pada tahap ini, fokus gagasan tidak lagi hanya berpusat pada pengalaman personal peneliti, tetapi juga pada dinamika hubungan antarindividu yang hidup dalam ruang rumah. Interaksi antar penghuni, rutinitas kehidupan sehari-hari, serta berbagai pengalaman yang terjadi di dalamnya membentuk lapisan emosi yang kompleks. Kompleksitas tersebut kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana ruang rumah dapat direpresentasikan melalui karya seni instalasi.

Perubahan gagasan dari tahap awal hingga tahap akhir menunjukkan perkembangan orientasi pemikiran dalam proses penciptaan karya. Proses ini tidak hanya menunjukkan perubahan ide, tetapi juga mencerminkan

perkembangan cara berpikir serta perjalanan artistik peneliti dalam memahami praktik berkesenian.

1.3 Masalah Penciptaan

Dalam konteks penciptaan, peneliti mengolah kompleksitas rumah menjadi bentuk visual yang menghadirkan pengalaman ruang. Oleh karena itu, dirumuskan masalah penciptaan sebagai dasar arah konseptual dan visual sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan konsep kompleksitas rumah dalam penciptaan karya seni instalasi?
2. Bagaimana mengembangkan karakteristik visual kompleksitas rumah dalam penciptaan karya seni instalasi?
3. Bagaimana mengolah media dan teknik untuk menyusun karakter visual kompleksitas rumah menjadi karya seni instalasi?

1.4 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penciptaan karya ini adalah mengembangkan konsep kompleksitas rumah ke dalam bentuk visual melalui seni instalasi, dengan menekankan proses eksplorasi gagasan, visual, serta media dan teknik. Oleh karena itu, tujuan penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan konsep kompleksitas rumah dalam penciptaan karya seni instalasi.

2. Mengembangkan karakteristik visual kompleksitas rumah dalam penciptaan karya seni instalasi.
3. Mengolah media dan teknik untuk menyusun karakter visual kompleksitas rumah menjadi karya seni instalasi.

1.5 Fokus Penciptaan

1. 5.1 Aspek Konseptual

Aspek konseptual dalam penciptaan karya ini berangkat dari upaya memahami rumah bukan hanya sebagai struktur fisik, tetapi sebagai sistem ruang yang memuat relasi, memori, dan dinamika perubahan. Gagasan utama karya berfokus pada rumah sebagai ruang berlapis, di mana dimensi material dan nonmaterial saling berinteraksi dan membentuk makna yang tidak tunggal.

a. Sumber Inspirasi (Internal)

Inspirasi bersumber dari pengalaman hidup yang berkaitan dengan dinamika privasi, batas ruang, serta relasi antarindividu dalam konteks rumah. Pengalaman tersebut memunculkan kesadaran bahwa rumah tidak selalu hadir sebagai ruang yang sepenuhnya aman atau netral, melainkan sebagai ruang yang memuat berbagai lapisan pengalaman yang saling beririsan.

Keberadaan ruang-ruang dalam rumah, dengan fungsi dan batasnya masing-masing, memperlihatkan bahwa struktur fisik dapat tetap, namun pengalaman yang terjadi di dalamnya tidak selalu berjalan secara seimbang. Situasi ini mendorong peneliti untuk mempertanyakan letak

inti rumah: apakah ia berada pada konstruksi material, pada pembagian ruang, atau pada pengalaman individu yang membentuknya? Pertanyaan tersebut menjadi dasar konseptual dalam penciptaan karya instalasi.

b. Interes Seni (Reflektif)

Pendekatan reflektif digunakan sebagai metode konseptual untuk membaca pengalaman tersebut secara kritis. Reflektivitas tidak dimaksudkan sebagai curahan personal, melainkan sebagai proses analisis terhadap bagaimana rumah berfungsi sebagai ruang sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menempatkan pengalaman sebagai objek yang dapat ditinjau ulang secara sadar.

Mengacu pada kajian Paul Gilbert, rumah dapat dipahami sebagai ruang yang tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya relasi sosial, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan individu mengatur jarak terhadap interaksi tersebut. Ruang domestik memuat pembagian fungsi yang berkaitan dengan aktivitas, kebutuhan personal, serta dinamika hubungan antarindividu. Pembagian ini menunjukkan adanya perbedaan antara ruang yang bersifat komunal dan ruang yang lebih privat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, batas antara kedua jenis ruang tersebut tidak selalu berjalan secara ideal. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah tidak sepenuhnya bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh relasi sosial serta ekspektasi yang hadir di dalamnya.

c. Interes Bentuk (Non-Figuratif/Abstrak)

Pendekatan non-figuratif atau abstrak dipilih sebagai dasar dalam pengembangan bentuk visual karya. Pendekatan ini tidak secara langsung merepresentasikan bentuk-bentuk rumah secara literal, melainkan mengolahnya menjadi bentuk-bentuk visual yang lebih esensial. Elemen-elemen visual seperti garis, bidang, tekstur, dan komposisi menjadi fokus utama dalam membangun pengalaman visual. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak berupaya menghadirkan kembali objek secara utuh, tetapi mengekstraksi karakter visualnya. Dengan demikian, bentuk yang dihadirkan merupakan hasil transformasi dari pengalaman ruang, bukan representasi langsungnya.

Pendekatan abstrak dalam karya ini tetap berangkat dari elemen-elemen rumah, seperti pintu, pilar, dan lantai, namun diterjemahkan ke dalam bentuk geometris yang mengalami penyederhanaan dan distorsi. Transformasi ini memungkinkan elemen rumah hadir sebagai struktur visual yang tidak selalu dikenali secara langsung, tetapi tetap menyimpan jejak maknanya. Bentuk geometris tersebut menjadi cara untuk mengungkapkan batas, struktur, dan dasar ruang tanpa harus menghadirkannya secara figuratif.

d. Prinsip Estetik (Kontemporer)

Pendekatan estetik dalam karya ini mengarah pada prinsip seni kontemporer yang menekankan keterbukaan makna, kebebasan dalam penggunaan medium, serta hubungan dengan isu yang diangkat. Karya ini menampilkan pertemuan berbagai karakter material, seperti yang

solid dan rapuh, tertutup dan terbuka, serta permanen dan sementara, untuk membangun pengalaman visual yang berlapis.

Penggunaan material dan struktur dalam karya ini menghadirkan relasi yang bersifat kontradiktif antara bentuk dan fungsi. Elemen-elemen yang secara umum memiliki peran tertentu dalam ruang justru ditampilkan dengan sifat material yang mengaburkan fungsi tersebut. Kontradiksi ini menekankan bahwa batas, struktur, dan dasar dalam ruang rumah tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat menjadi tidak stabil dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna.

Pendekatan ini membuat karya tidak hanya dilihat sebagai objek, tetapi juga sebagai ruang bagi penikmat untuk merasakan dan memaknai berdasarkan pengalaman masing-masing. Dengan demikian, karya ini sejalan dengan praktik seni kontemporer yang terbuka, eksperimental, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

1.5.2 Aspek Visual

Aspek visual dalam karya ini berfungsi sebagai perwujudan konkret dari gagasan mengenai rumah sebagai ruang yang kehilangan pusat dan mengalami proses pencarian orientasi baru. Visualisasi dilakukan melalui tiga elemen arsitektural yang memiliki fungsi fundamental dalam struktur rumah, yaitu pintu, pilar, dan lantai yang berhubungan dengan akar. Ketiga elemen tersebut diposisikan sebagai representasi dari tiga persoalan utama: batas, struktur, dan dasar pertumbuhan.

a. Subject Matter

Subject matter dalam karya ini terbagi menjadi tiga pokok persoalan yang membentuk perjalanan konseptual:

- 1) Elemen pintu dihadirkan dalam skala asli menggunakan material kain transparan dan digantung tanpa menyentuh lantai. Secara visual, pintu tetap terbaca sebagai objek penutup dan pemisah ruang. Namun transparansi material dan ketidakstabilan posisinya menciptakan kontradiksi terhadap fungsi dasar pintu sebagai pelindung privasi. Pintu dalam karya ini merepresentasikan batas yang tidak lagi sepenuhnya kokoh. Ia hadir sebagai citra perlindungan, tetapi sekaligus membuka kemungkinan untuk ditembus secara visual. Hal ini menandai fase disorientasi, ketika rumah mulai kehilangan kepastian mengenai batas dalam dan luar.
- 2) Elemen pilar atau kolom dihadirkan dalam bentuk struktur bangunan skala asli yang dipahat untuk memperlihatkan lapisan-lapisan materialnya, mulai dari besi, semen kasar, semen halus, hingga lapisan cat. Melalui pembongkaran lapisan tersebut, struktur yang tampak kokoh secara fisik memperlihatkan bahwa stabilitas rumah tidak hanya bertumpu pada konstruksi material, tetapi juga pada lapisan pengalaman yang tersembunyi di dalamnya. Pilar menjadi representasi fase pembongkaran, ketika struktur masih berdiri, tetapi pusat emosionalnya mengalami pergeseran.
- 3) Elemen lantai yang retak atau pecahan keramik dihadirkan sebagai permukaan domestik yang keras dan teratur. Dari retakan tersebut muncul bentuk akar atau elemen tumbuhan yang berusaha tumbuh ke

atas. Secara visual, pertemuan antara material keras dan bentuk organik menciptakan kontras antara keteraturan dan dinamika. Akar merepresentasikan proses reorientasi yang bukan sebagai pemulihan instan, melainkan sebagai upaya terus-menerus untuk menemukan titik tumbuh baru setelah pusat lama tidak lagi stabil

b. Struktur Visual

Struktur visual karya ini dibangun melalui susunan linear tiga elemen utama yang ditempatkan berurutan dari kiri ke kanan dalam satu ruangan. Ketiga elemen tersebut tidak membentuk ruang imajiner tertutup, melainkan berdiri sebagai fragmen arsitektural yang terpisah namun saling terhubung secara konseptual.

Komposisi bersifat terbuka dan tidak imersif. Ruang pameran tidak diubah menjadi “rumah”, melainkan diperlakukan sebagai presentasi proses. Dengan demikian, struktur visual tidak menghadirkan ilusi domestik secara utuh, tetapi memperlihatkan bagian-bagian fundamental rumah sebagai elemen yang sedang mengalami pergeseran makna. Urutan membentuk alur visual yang terstruktur:

- 1) Objek pintu berbahan kain transparan digantung dan tidak menyentuh lantai. Secara struktur, elemen ini ringan, vertikal, dan memiliki ruang kosong di bawahnya. Ketidakhadiran pijakan menciptakan ketegangan visual antara fungsi dan bentuk. Ia hadir sebagai batas, tetapi tanpa kepastian struktural.

- 2) Di bagian tengah ruang berdiri pilar dengan visual paling dominan. Bentuknya padat dan vertikal, namun dipahat untuk membuka lapisan dalamnya. Pilar ini memperlihatkan seluruh bagiannya dari dalam sampai luar dalam bentuk *finished*.
- 3) Pada sisi kanan ruang, struktur bergerak ke arah horizontal melalui lantai retak yang menjadi medium tumbuhnya akar. Jika dua elemen sebelumnya bersifat vertikal, elemen ini memperkenalkan pergeseran arah gerak visual. Akar menciptakan dinamika organik yang kontras dengan kekakuan arsitektural sebelumnya.

c. Gaya Pribadi

Gaya pribadi peneliti dalam karya ini berangkat dari pendekatan struktural dan konseptual yang terencana. Peneliti membangun kerangka gagasan terlebih dahulu, kemudian menentukan material dan bentuk sebagai perpanjangan dari sistem tersebut. Dengan demikian, setiap elemen tidak hadir secara spontan, melainkan sebagai bagian dari alur yang telah disusun secara sadar.

Kekhasan karya terletak pada reduksi elemen arsitektural menjadi bagian-bagian esensial yang diperlakukan sebagai fragmen konseptual. Peneliti tidak membangun representasi rumah secara utuh, melainkan memilih struktur fundamentalnya untuk dibuka, digantung, atau diretas. Pendekatan ini menempatkan rumah bukan sebagai citra sentimental, tetapi sebagai sistem yang dapat dianalisis dan dinegosiasikan ulang.

Kontras material menjadi strategi visual utama. Kain transparan, beton padat, dan elemen organik dipertemukan untuk memperlihatkan pergeseran makna dalam struktur yang tampak stabil. Pengolahan ini menunjukkan kecenderungan peneliti pada kontrol bentuk, keseimbangan massa, serta relasi spasial yang terukur.

Dengan pendekatan tersebut, gaya pribadi peneliti menampilkan karakter yang konseptual, terstruktur, dan fragmentaris.

1.5.3 Aspek Operasional

a. Alat dan Material

Pemilihan material dalam karya ini didasarkan pada pertimbangan konseptual dan karakter fisiknya. Setiap material dipilih bukan sebagai simbol literal, melainkan karena kemampuannya memperlihatkan pergeseran fungsi dan struktur.

1) Kain transparan

Digunakan pada elemen pintu. Karakter kain yang ringan, fleksibel, dan tembus pandang memungkinkan terjadinya kontradiksi antara fungsi penutup dan kondisi terbuka. Material ini mendukung gagasan batas yang hadir secara visual namun tidak sepenuhnya protektif.

2) Besi

Digunakan sebagai struktur inti pada elemen pilar. Besi berfungsi sebagai tulang utama yang menopang massa semen, sekaligus menjadi lapisan terdalam yang terekspos saat pilar dibedah.

3) Semen

Digunakan untuk membentuk massa kolom/pilar dan bagian lantai. Karakter semen yang padat dan keras merepresentasikan konstruksi fisik rumah. Teknik pengecoran memungkinkan pembentukan volume yang stabil sekaligus dapat dipahat untuk membuka lapisan dalamnya.

4) Keramik (atau media keras sejenis)

Digunakan sebagai representasi permukaan domestik yang stabil dan terkontrol. Permukaan ini kemudian diretas atau dipecah sebagai bagian dari strategi visual untuk menghadirkan retakan.

5) Elemen organik (akar/tumbuhan atau material representatif)

Digunakan pada eksplorasi ketiga sebagai bentuk pertumbuhan yang muncul dari celah struktur keras. Material organik memperkenalkan kontras terhadap sifat kaku arsitektural.

Tabel 1. Alat yang Digunakan

 Wadah dan alat pengaduk	 Palu dan alat pahat	 Mesin jahit
--	--	--

 Cetakan/ bekisting	 Gunting	
---	--	--

Sumber: Data Jazlyne Xioley, 2026

b. Teknik dan Medium

Karya ini menggunakan medium instalasi tiga dimensi dengan pendekatan *mixed media* yang menggabungkan teknik konstruksi, pengecoran, pembongkaran, serta manipulasi material tekstil.

1) Teknik penggantungan

Digunakan pada elemen pintu. Struktur kain dipasang dalam skala asli dan digantung tanpa menyentuh lantai, menciptakan ketegangan visual antara fungsi dan posisi.

2) Teknik *casting* (pengecoran)

Digunakan pada pilar. Campuran semen dituangkan ke dalam bekisting hingga mengeras, membentuk volume padat yang menyerupai struktur arsitektural.

3) Teknik pembongkaran

Setelah massa pilar mengeras, dilakukan proses pemahatan atau penggerindaan untuk membuka lapisan dalamnya. Teknik ini bersifat subtraktif, memperlihatkan struktur internal yang sebelumnya tersembunyi.

4) Teknik peretakan

Digunakan pada elemen lantai untuk menciptakan celah atau retakan terkontrol sebagai ruang tumbuh bagi elemen organik. Pendekatan teknik dalam karya ini bersifat terencana dan sistematis. Proses teknis mengikuti kerangka konseptual yang telah ditentukan sejak awal.

c. Proses Penciptaan

Proses penciptaan dilakukan melalui beberapa tahap terstruktur:

1) Perumusan konsep

Menentukan kerangka konseptual karya yang berangkat dari pemahaman rumah sebagai ruang yang kompleks, yang memuat lapisan pengalaman, relasi, privasi, dan memori yang saling berinteraksi. Kompleksitas ini terlihat dari keberadaan batas antara ruang bersama dan ruang personal yang membentuk pengalaman individu. Dari kerangka tersebut, ditetapkan tiga elemen utama, yaitu pintu, pilar, dan lantai, yang merepresentasikan batas, struktur, dan dasar dalam ruang rumah

2) Perancangan skala dan komposisi

Menyusun urutan linear kiri-kanan sesuai alur konseptual. Dilakukan perhitungan ukuran agar elemen memiliki relasi proporsional terhadap tubuh penonton dan ruang ujian.

3) Eksperimen material

Uji coba campuran semen, teknik pembongkaran, serta eksplorasi benang.

4) Produksi

Pembuatan rangka besi, proses pengecoran, pengeringan, pemahatan lapisan, manipulasi permukaan lantai, serta perakitan elemen kain.

5) Instalasi di ruang

Penempatan karya sesuai urutan konseptual. Pengaturan jarak antar elemen dilakukan untuk menciptakan jeda visual dan memungkinkan pembacaan bertahap dari satu fase ke fase berikutnya.

1.6 Manfaat Penciptaan

1.6.1 Bagi Peneliti

- a. Mengembangkan kemampuan konseptual dan teknis dalam proses berkarya, khususnya dalam mengolah pengalaman personal dan refleksi menjadi gagasan artistik dalam seni instalasi.
- b. Menjadi ruang eksplorasi dalam penggunaan media, teknik, serta pendekatan visual, terutama dalam mengolah material seperti kain dan struktur ruang.
- c. Menjadi sarana ekspresi untuk mengomunikasikan gagasan mengenai kompleksitas rumah sebagai ruang yang memiliki dimensi fisik, emosional, sosial, dan psikologis.

1.6.2 Bagi Masyarakat

- a. Menjadi media refleksi dalam memahami rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang yang menyimpan memori, hubungan, dan pengalaman hidup.
- b. Membuka ruang apresiasi terhadap seni rupa kontemporer, khususnya seni instalasi yang menghadirkan pengalaman ruang secara langsung.
- c. Mendorong kesadaran akan pentingnya rumah sebagai ruang yang membangun rasa aman, kedekatan emosional, dan relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.3 Bagi Pengamat Seni

- a. Memberikan pemahaman mengenai interpretasi konsep rumah melalui medium seni instalasi secara konseptual dan visual.
- b. Menghadirkan pengalaman ruang yang reflektif, sehingga pengamat tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan atmosfer dan makna karya.
- c. Mendorong pemikiran kritis terhadap isu-isu rumah seperti privasi, identitas, dan dinamika hubungan manusia dengan ruang domestik.

1.6.4 Bagi Ilmu Pendidikan Seni Rupa

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian praktik penciptaan seni instalasi berbasis pengalaman personal dan refleksi konseptual.

- b. Menjadi referensi dalam pengembangan metode pembelajaran yang menekankan eksplorasi ide, eksperimen media, dan pengolahan gagasan artistik.
- c. Memperkaya literatur dan sumber pembelajaran mengenai proses penciptaan karya seni yang tidak hanya teknis, tetapi juga konseptual dan reflektif.

1.6.5 Bagi Prodi Pendidikan Seni Rupa

- a. Menjadi referensi akademik dalam pengembangan kajian seni instalasi berbasis pendekatan konseptual dan penelitian penciptaan.
- b. Mendukung proses pembelajaran mahasiswa dalam memahami keterkaitan antara gagasan, media, teknik, dan metode dalam berkarya.
- c. Mendorong berkembangnya praktik seni instalasi yang inovatif, reflektif, dan relevan dengan perkembangan seni rupa kontemporer di lingkungan akademik.